

# Pengaruh Jumlah Penduduk, Investasi, Belanja Pemerintah dan Transfer Dana Desa terhadap Tingkat Kemiskinan melalui Variabel Moderasi Pendapatan Perkapita di Kabupaten Panajam Paser Utara

Yunias Yudhistira Arlianta<sup>1</sup>, Aji Sofyan Effendi<sup>2</sup>✉

<sup>1</sup>Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

<sup>2</sup>Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

✉Corresponding author: aji.sofyan.effendi@feb.unmul.ac.id

## Abstrak

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi karena berkaitan dengan ketidakmampuan secara ekonomi, sosial, budaya, politik dan partisipasi dalam masyarakat. Kemiskinan juga memiliki arti yang lebih luas dari sekedar lebih rendahnya tingkat pendapatan atau konsumsi seseorang dari standar kesejahteraan seperti kebutuhan kalori minimum atau garis kemiskinan. Menanggapi permasalahan tersebut, maka strategi pembangunan yang dilakukan pemerintah saat ini untuk mengatasi masalah tersebut yaitu melaksanakan pembangunan nasional yang berorientasi dan memberi perhatian besar terhadap pembangunan desa. Perpindahan Ibu Kota Negara (IKN) tengah dilakukan di Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU). Tentunya investasi menjadi penting dalam struktur pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur, disisi lain daripada investasi pemerintah itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui analisis jalur untuk menguji hipotesa penelitian. Semua variable bebas dari penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perkapita daerah. Akan tetapi, untuk tingkat kemiskinan hanya transfer dana desa yang tidak mempengaruhi secara signifikan.

## Abstract

Poverty is a multidimensional problem because it is related to economic, social, cultural, political and participation in society. Poverty also has a broader meaning than just a lower level of income or consumption of a person from welfare standards such as minimum caloric needs or the poverty line. Responding to these problems, the current government's development strategy to overcome these problems is implementing national development that is oriented and pays great attention to village development. The relocation of the National Capital (IKN) is being carried out in North Penajam Paser Regency (PPU) Of course investment is important in the structure of economic growth in East Kalimantan, on the other hand than government investment itself. This study uses a quantitative method through path analysis to test the research hypothesis. All independent variables from this study have a significant effect on regional per capita income. However, for the poverty level, only transfers of village funds do not have a significant effect.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Copyright © 2024 Yunias Yudhistira Arlianta, Aji Sofyan Effendi.

## Article history

Received 2023-12-17

Accepted 2024-04-10

Published 2024-05-30

## Kata kunci

Investasi;  
Belanja Pemerintah;  
Transfer Dana Desa;  
Pendapatan Perkapita;  
Tingkat Kemiskinan.

## Keywords

Investment;  
Government Spending;  
Transfer of Village Funds;  
Per Capita Income;  
Poverty Level.

## 1. Pendahuluan

Pelaksanaan kegiatan pembangunan nasional di Indonesia merupakan salah satu upaya untuk dapat mewujudkan cita-cita bangsa yakni terciptanya kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang harus diwujudkan melalui pembangunan perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi. Pencapaian cita-cita tersebut dilaksanakan secara terpadu dan sistematis dalam bentuk operasional penyelenggaraan pemerintah, selaras dengan fenomena dan dinamika yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Melihat dari kondisi masyarakat Indonesia yang terperangkap akan kemiskinan dan ketidakberdayaan dalam hidup, maka diperlukan perwujudan untuk mensejahterakan masyarakat melalui upaya penanggulangan untuk mengatasi kemiskinan.

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi karena berkaitan dengan ketidakmampuan secara ekonomi, sosial, budaya, politik dan partisipasi dalam masyarakat. Kemiskinan juga memiliki arti yang lebih luas dari sekedar lebih rendahnya tingkat pendapatan atau konsumsi seseorang dari standar kesejahteraan seperti kebutuhan kalori minimum atau garis kemiskinan. Akan tetapi kemiskinan memiliki arti yang lebih dalam karena berkaitan juga dengan ketidakmampuan untuk mencapai aspek diluar penghasilan seperti akses kebutuhan minimum seperti kesehatan, pendidikan, air bersih dan sanitasi dan lain-lain.

Menanggapi permasalahan tersebut, maka strategi pembangunan yang dilakukan pemerintah saat ini untuk mengatasi masalah tersebut yaitu melaksanakan pembangunan nasional yang berorientasi dan memberi perhatian besar terhadap pembangunan desa.

Di Indonesia sendiri, pemerintah telah berupaya untuk dapat menurunkan angka kemiskinan dengan meluncurkan berbagai program nasional untuk pemberdayaan masyarakat yang dijalankan oleh berbagai kementerian dan lembaga. Program-program pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat diantaranya adalah program dana desa yang dimulai pada tahun 2015 sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.

Dana Desa (DD) merupakan dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) diperuntukkan bagi desa ditransfer melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota.

Realisasi penyaluran dana desa tahun 2020 Provinsi Kaltim per 17 November 2021 mencapai Rp 778,666 miliar atau 86,53 persen dari total pagu mencapai Rp8 99,887 miliar. Dari total realisasi dimaksud, realisasi penyaluran dana desa tertinggi di Kabupaten Paser mencapai Rp 123,269 miliar atau 98,44 persen dari 139 desa di 10 Kecamatan se Kabupaten Paser. Sedangkan yang penyalurannya paling rendah adalah Kabupaten Penajam Paser Utara yakni Rp 25,984 miliar atau total 71,21 persen. Rinciannya tahap I Rp 14,712 miliar atau 40,3 persen, tahap II Rp 11,271 miliar atau 30,9 persen, serta tahap III masih 0 persen dari 30 desa yang ada.

Selain program pemerintah pusat melalui transfer dana desa tersebut, kemiskinan juga dapat ditekan melalui program pemerintah daerah yaitu salah satunya adalah belanja pemerintah, dan melalui faktor eksternal yaitu investasi.

Perpindahan Ibu Kota Negara (IKN) baru Nusantara sudah di depan mata. Persiapan demi kesiapan sedari ini tengah dilakukan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur guna menyambut perpindahan IKN di Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU) dan Kabupaten Kutai Kartanegara hingga diberbagai daerah penyangga lainnya. Tentunya investasi menjadi penting dalam struktur pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur, disisi lain daripada investasi pemerintah itu sendiri. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik meneliti parameter keuangan daerah, transfer dana desa dan kegiatan investasi yang mempengaruhi pendapatan perkapita daerah dan tingkat kemiskinan Kabupaten Penajam Paser Utara guna memberikan sumbangan pemikiran dalam peningkatan sektor penerimaan daerah dan pengentasan tingkat kemiskinan di Kabupaten Penajam Paser Utara.

Pengertian kemiskinan yang saat ini populer dijadikan studi pembangunan adalah kemiskinan yang seringkali dijumpai di negara-negara berkembang dan negara-negara dunia ketiga. Persoalan kemiskinan masyarakat di negara-negara ini tidak hanya sekedar bentuk ketidakmampuan pendapatan, akan tetapi telah meluas pada bentuk ketidakberdayaan secara sosial maupun politik

(Suryawati, 2004). Kemiskinan juga dianggap sebagai bentuk permasalahan pembangunan yang diakibatkan adanya dampak negatif dari pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang sehingga memperlebar kesenjangan pendapatan antar masyarakat maupun kesenjangan pendapatan antar daerah (inter region income gap) (Harahap, 2006). Studi pembangunan saat ini tidak hanya memfokuskan kajiannya pada faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan, akan tetapi juga mulai mengindintifikasikan segala aspek yang dapat menjadikan miskin.

Sebagai indikator ekonomi yang mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu negara, pendapatan per kapita di hitung secara berkala (Periodik) biasanya satu tahun. Manfaat dari perhitungan pendapatan perkapita antara lain adalah sebagai berikut:

Untuk melihat tingkat perbandingan kesejahteraan masyarakat suatu negara dari tahun ke tahun; Sebagai data perbandingan kesejahteraan suatu negara dengan negara lain. Dari pendapatan per kapita masing-masing negara dapat di lihat tingkat kesejahteraan tiap Negara;

Sebagai perbandingan tingkat standar hidup suatu negara dengan negara lainnya dengan mengambil dasar pendapatan perkapita dari tahun ke tahun, dapat di simpulkan apakah pendapatan per kapita suatu negara rendah (bawah), sedang atau tinggi dan

Sebagai data untuk mengambil kebijakan di bidang ekonomi pendapatan per kapita dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil langkah di bidang ekonomi.

Penduduk dan pendapatan perkapita. Pengaruh pertumbuhan penduduk pada pendapatan per kapita biasanya tidak menguntungkan. Pertumbuhan penduduk cenderung memperlambat pendapatan per kapita dalam tiga cara: (i) Ia memperberat beban penduduk pada lahan (ii) ia menaikkan barang konsumsi karena kekurangan faktor pendukung untuk menaikkan penawaran mereka (iii) memerosotkan akumulasi modal, karena dengan tambah anggota keluarga, biaya meningkat. Pengaruh buruk ini terjadi jika persentase anak-anak pada keseluruhan penduduk tinggi, sebagaimana terjadi disemua Negara terbelakang. Setiap kenaikan output nasional diiringi oleh jumlah konsumen yang semakin besar. Besarnya jumlah anak-anak diantarpenduduk membawa beban berat pada perekonomian, karena anak-anak hanya menghabiskan dan tidak menambah produk nasional.

Investasi swasta di Indonesia dijamin keberadaannya sejak dikeluarkannya Undang- Undang No.1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan Undang- Undang No.12 Tahun 1970 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Berdasarkan sumber dan kepemilikan modal, maka investasi swasta dibagi menjadi penanaman modal dalam negeri dan asing. Undang - Undang No.25 Tahun 2007 tentang Investasi Asing adalah kegiatan menanam modal untuk masukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Adapun pengertian modal asing menurut Undang - Undang No 25 Tahun 2007 dalam pasal 1 ayat 8 adalah modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, badan hukum asing, dan badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing.

Investasi swasta atau PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) bruto merupakan komponen dari perbelanjaan agregat yang sifatnya tidak stabil, dan menjadi salah satu sumber penting dalam perekonomian. Besarnya investasi perusahaan dapat diterangkan dalam analisis hubungannya dengan tingkat suku bunga, apabila suku bunga rendah lebih banyak investasi yang akan dilakukan, dan sebaliknya kenaikan suku bunga akan menyebabkan pengurangan dalam jumlah investasi (Sukirno, 2000). Selanjutnya dikatakan bahwa kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan kemakmuran masyarakat. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mendorong pertumbuhan investasi swasta adalah dengan mengusahakan keadaan yang kondusif dan menarik bagi berkembangnya industri dalam negeri dan masuknya investasi asing.

Menurut Undang - Undang Nomor 33 Tahun 2004, Belanja Daerah adalah semua kewajiban Daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan. Struktur Belanja Daerah terbagi menjadi Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung. Komponen dalam Belanja Langsung adalah Belanja Pegawai Langsung, Belanja Barang

dan Jasa, dan Belanja Modal. Sementara komponen dalam Belanja Tidak Langsung adalah Belanja Pegawai Tidak Langsung, Belanja Bunga, Belanja Subsidi, Belanja Hibah, Belanja Bantuan Sosial, Belanja Bagi Hasil kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintah Desa, Belanja Bantuan Keuangan kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintah Desa, dan Belanja Tidak Terduga.

Rincian dana desa setiap kabupaten/kota berdasarkan alokasi yang dihitung dengan penduduk, angka kemiskinan, luas wilayah, dan tingkat memperhatikan jumlah kesulitan geografis desa setiap kabupaten/kota sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (3) huruf b, dihitung dengan bobot sebagai berikut:

- 1) 25% untuk jumlah penduduk desa;
- 2) 35% untuk angka kemiskinan desa;
- 3) 10% untuk luas wilayah desa;
- 4) 30% untuk tingkat kesulitan geografis desa setiap Kabupaten/Kota.

## 2. Metode

### 2.1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang dipilih adalah rancangan penelitian kuantitatif berbasis analisis regresi atau analisis jalur yaitu penelitian yang bermaksud menggambarkan dan menguji hipotesis hubungan dua variabel atau lebih. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis data kuantitatif dan metode analisis data menggunakan diagram jalur dengan 6 dimensi pengukuran yaitu, Jumlah Penduduk, Investasi, Belanja Pemerintah Daerah, Transfer Dana Desa, Pendapatan Perkapita dan Kemiskinan di Kabupaten Penajam Paser Utara tahun 2012-2021.

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai, orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007). Penelitian ini menggunakan model persamaan analisis struktural. Dalam penelitian ini variabel yang dianalisis dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- 1) Variabel terikat: variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain atau variabel yang mengalami perubahan akibat pengaruh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Kemiskinan ( $Y_2$ ).
- 2) Variabel Bebas: variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Jumlah Penduduk ( $X_1$ ), Investasi ( $X_2$ ), Belanja Pemerintah Daerah ( $X_3$ ), dan Transfer Dana Desa ( $X_4$ ).
- 3) Variabel Antara: variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel terikat dan bebas. Variabel moderasi atau intervening dalam penelitian ini adalah Pendapatan Perkapita ( $Y_1$ ).

### 2.2. Analisis Jalur

Alat analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan analisis regresi dengan menggunakan metode analisis jalur (path analysis). Analisis jalur merupakan penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori, yang digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh tidak langsung antar variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel mediasi (Ghozali, 2013).

Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung melalui variabel intervening, syaratnya adalah setiap hubungan antar variabel harus signifikan (Ghozali, 2013). Jika dengan memasukkan variabel M atau variabel intervening dalam penelitian akan menurunkan pengaruh X terhadap Y menjadi nol, maka dapat dikatakan bahwa telah terjadi mediasi sempurna dalam hubungan antar variabel tersebut; namun, jika pengaruh X terhadap Y mengalami penurunan tetapi tidak sama dengan nol ketika memasukkan variabel M sebagai intervening, maka dapat dikatakan mediasi yang terjadi adalah mediasi parsial (Ghozali, 2013).

Berikut merupakan model persamaan regresi pada pengujian pengaruh langsung jumlah penduduk, investasi, belanja pemerintah dan transfer dana desa terhadap tingkat kemiskinan desa melalui variabel moderasi pendapatan perkapita di kabupaten panajam paser utara (PPU) Provinsi Kalimantan Timur:

**Model Regresi I** :  $Y_1 = \alpha_1X_1 + \alpha_2X_2 + \alpha_3X_3 + \alpha_4X_4 + e_1$

**Model Regresi II** :  $Y_2 = \alpha_1X_1 + \alpha_2X_2 + \alpha_3X_3 + \alpha_4X_4 + e_2$

Keterangan:

Y1 = Pendapatan Perkapita

Y2 = Kemiskinan

X1 = Jumlah Penduduk

X2 = Investasi

X3 = Belanja Pemerintah Daerah

X4 = Transfer Dana Desa

$\alpha$  = Koefisien Regresi Variabel Bebas

e = Nilai error persamaan regresi

Setiap nilai p dalam model analisis jalur menggambarkan jalur dan koefisien jalur. Nilai p1 dan p2 diperoleh dari nilai koefisien regresi pada Model Regresi I yang menguji pengaruh KSE dan PV terhadap BL. Kemudian, untuk nilai p3, p4, dan p5 diperoleh dari nilai koefisien regresi pada Model Regresi II yang menguji pengaruh variable bebas terhadap masing-masing variable terikat. Besarnya nilai e1 dan e2 dihitung menggunakan rumus:

$$e = \sqrt{1 - R^2}$$

dengan R adalah nilai koefisien determinasi yang diperoleh dari hasil pengujian Model Regresi I dan II.

Konsep yang sangat erat kaitannya dengan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) adalah koefisien korelasi (R). Koefisien korelasi (R) mengukur derajat keeratan antara dua variabel. Semakin besar nilai R, maka semakin tepat model regresi yang dipakai sebagai alat perhitungan karena total variasi dapat menjelaskan variabel tidak bebas.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan data-data yang berhasil dikumpulkan, hasil pengelolaan data, dan pembahasan dari hasil pengelolaan tersebut. Urutan pembahasan dimulai dari deskripsi hasil pengumpulan data, pengujian asumsi klasik, hipotesis data, analisis data yang berupa hasil analisis regresi yang memberikan gambaran mengenai hubungan antara variabel dependen dan variabel independen yaitu Jumlah Penduduk (X1), Investasi (X2), Belanja Pemerintah Daerah (X3), Transfer Dana Desa (X4), Pendapatan Perkapita (Y1), dan Tingkat Kemiskinan (Y2).

#### 3.1. Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jml_Penduduk	7	149144	185345	152236	3211
Investasi	7	7000607	101230675	5623545	455600
Belanja	7	1452180	19156671	1256625	87566
Dana_Desa	7	9638388	38775111	45235562	222356
Pen_Perkapita	7	15841525	17590550	14246681	396635
Tkt_Kemiskinan	7	7.11	8.57	7.592	0.41917
Valid N (listwise)	7				

Berdasarkan hasil output pada tabel 1 diatas dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pada variabel Jumlah Penduduk (X1) mempunyai nilai minimum sebesar 149.144, nilai maksimum sebesar 185.345, nilai rata-rata sebesar 152.236, dan nilai stadar deviasi sebesar 3.211. Nilai standar deviasi dari variabel Jumlah Penduduk lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata nya yang menunjukkan bahwa variabel ini tidak mempunyai data yang berbeda antara data satu dengan data yang lainnya.

- 2) Pada variabel Investasi (X2) mempunyai nilai minimum sebesar 7000607, nilai maksimum sebesar 101230675, nilai rata-rata sebesar 5623545, dan nilai standar deviasi sebesar 455600. Nilai standar deviasi variabel Investasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata nya yang menunjukkan bahwa variabel ini tidak mempunyai data yang berbeda antara data satu dengan data yang lainnya.
- 3) Pada variabel Belanja Pemerintah Daerah (X3) mempunyai nilai minimum sebesar 1452180, nilai maksimum sebesar 19156671, nilai rata-rata sebesar 1256625, dan nilai standar deviasi sebesar 87566. Nilai standar deviasi variabel belanja pemerintah daerah lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata nya yang menunjukkan bahwa variabel ini tidak mempunyai data yang berbeda antara data yang satu dengan data yang lainnya.
- 4) Pada variabel Dana Desa (X4) mempunyai nilai minimum sebesar 9638388, nilai maksimum sebesar 38775111, nilai rata-rata sebesar 45235562, dan nilai standar deviasi sebesar 222356. Nilai standar deviasi variabel Dana Desa lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata nya yang menunjukkan bahwa variabel ini tidak mempunyai data yang berbeda antara data yang satu dengan data yang lainnya.
- 5) Pada variabel Pendapatan Perkapita (Y1) mempunyai nilai minimum sebesar 15841525, nilai maksimum sebesar 17590550, nilai rata-rata sebesar 14246681, dan nilai standar deviasinya sebesar 396635. Nilai dari standar deviasi variabel pendapatan perkapita ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya yang menunjukkan bahwa variabel ini tidak mempunyai data yang berbeda antara data satu dengan data yang lainnya.
- 6) Pada variabel Tingkat Kemiskinan (Y2) mempunyai nilai minimum sebesar 7.11, nilai maksimum sebesar 8.57, nilai rata-rata sebesar 7.592, dan nilai standar deviasinya sebesar 0.41917. Nilai dari standar deviasi variabel tingkat kemiskinan ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata nya yang menunjukkan bahwa variabel ini tidak mempunyai data yang berbeda antara data satu dengan data yang lainnya.

### 3.2. Analisis Jalur

Analisis jalur dilakukan dengan metode regresi linier berganda melalui program SPSS untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Ridwan dan Kuncoro (2011), secara sistematis analisis jalur mengikuti pola model struktural, sehingga langkah awal untuk mengerjakan analisis jalur yaitu merumuskan persamaan struktural dan diagram jalur yang berdasarkan kajian teori tertentu.

#### 3.2.1. Model Struktur 1

Pada tabel dibawah ini diberikan hasil analisis regresi linier berganda untuk model langsung struktur 1, dimana variabel bebas nya adalah Jumlah Penduduk (X1), Investasi (X2), Belanja Pemerintah Daerah (X3), dan Transfer Dana Desa (X4) sedangkan variabel terikatnya adalah Pendapatan Perkapita (Y1).

**Tabel 2. Analisis Struktur Model 1 Pengaruh Jumlah Penduduk, Investasi, Belanja Pemerintah Daerah, dan Transfer Dana Desa Terhadap Pendapatan Perkapita**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	145.776	22.988	146.721	6.341	.001
Jml_Penduduk	1.961	.301	2.989	6.519	.001
1 Investasi	4.526E-10	.000	.028	0.223	.148
Belanja	8.541E-8	.000	.711	.669	.098
Dana_Desa	8.183	.000	7.002	7.399	.003

a. Dependent Variable: Pen\_Perkapita

Berdasarkan dari tabulasi data-data diatas secara parsial variabel Jumlah Penduduk (X1), Investasi (X2), Belanja Pemerintah Daerah (X3), dan Transfer Dana Desa (X4) memiliki kontribusi dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel Pendapatan Perkapita (Y1).

Pengaruh Jumlah Penduduk (X1) terhadap Pendapatan Perkapita (Y1). Dalam tabel diatas tampak bahwa hasil analisis regresi atas pengaruh Jumlah Penduduk (X1) terhadap Pendapatan Perkapita (Y1). Berdasarkan output diatas hasil model koefisien pengaruh langsung model struktur 1 diketahui bahwa X1 - Y1 dalam uji parsial atau terpisah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Pendapatan Perkapita, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha 5% yaitu (0.01 < 0,05). Artinya pada variabel Jumlah Penduduk (X1) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pendapatan Perkapita (Y1).

Pengaruh Investasi (X2) terhadap Pendapatan Perkapita (Y1). Pada tabel diatas tampak hasil analisis regresi atas Investasi (X2) terhadap Pendapatan Perkapita (Y1). Berdasarkan output diatas hasil model koefisien pengaruh langsung model struktur 1 diketahui bahwa X2 - Y1 dalam uji parsial atau terpisah memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel Pendapatan Perkapita, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha 5% yaitu (0.148 > 0,05). Artinya pada variabel Investasi (X2) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Perkapita (Y1).

Pengaruh Belanja Pemerintah (X3) terhadap Pendapatan Perkapita (Y1). Pada tabel diatas tampak hasil analisis regresi atas Belanja Pemerintah (X3) terhadap Pendapatan Perkapita (Y1). Berdasarkan output diatas hasil model koefisien pengaruh langsung model struktur 1 diketahui bahwa X3 - Y1 dalam uji parsial atau terpisah memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel pendapatan perkapita, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha 5% yaitu (0.098 > 0,05). Artinya pada variabel Belanja Pemerintah (X3) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Perkapita (Y1).

Pengaruh Transfer Dana Desa (X4) terhadap Pendapatan Perkapita (Y1). Pada tabel diatas tampak hasil analisis regresi atas Transfer Dana Desa (X4) terhadap Pendapatan Perkapita (Y1). Berdasarkan output diatas hasil model koefisien pengaruh langsung model struktur 1 diketahui bahwa X4 - Y1 dalam uji parsial atau terpisah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel pendapatan Perkapita, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha 5% yaitu (0.03 < 0,05). Artinya pada variabel Transfer Dana Desa (X4) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Perkapita (Y1).

**Tabel 3. Hasil Anova Model Langsung Struktur 1**  
ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	67.417	4	16.854	27.382	.001b
	Residual	3.693	6	.616		
Total		71.110	10			

a. Dependent Variable: Pen\_Perkapita

b. Predictors: (Constant), Jml\_Penduduk, Investasi, Belanja, Dana\_Desa

Sedangkan untuk Uji F atau Uji serempak pada model langsung struktur 1 dapat dilihat pada hasil data anova pada tabel 5.9. Dari tabel tersebut dapat diinterpretasikan bahwa nilai signifikansi output adalah sebesar 0.001 sedangkan nilai alpha yang digunakan adalah 0,05. Artinya variabel independen dalam penelitian ini secara simultan atau serempak berpengaruh signifikan terhadap variabel Pendapatan Perkapita (Y1).

Dari hasil analisis keempat variabel yaitu variabel Jumlah Penduduk (X1), Investasi (X2), Belanja Pemerintah Daerah (X3), dan Transfer Dana Desa (X4) terhadap Pendapatan Perkapita (Y1), maka dapat diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y_1 = 146.721 + 2.989X_1 + 0.028X_2 + 0.711X_3 + 7.002X_4 + e$$

Interpretasi variabel Jumlah Penduduk (X1) adalah sebagai berikut: Peningkatan sebesar 1 satuan variabel Jumlah Penduduk (X1) akan menambah atau meningkatkan variabel Pendapatan Perkapita

(Y1) sebesar 2.989 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dianggap sebagai konstanta (tetap).

Interpretasi variabel Investasi (X2) adalah sebagai berikut: Peningkatan sebesar 1 satuan variabel Investasi (X2) akan menambah atau meningkatkan variabel Pendapatan Perkapita (Y1) sebesar 0.028 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dianggap sebagai konstanta (tetap).

Interpretasi variabel Belanja Pemerintah Daerah (X3) adalah sebagai berikut: Peningkatan sebesar 1 satuan variabel Belanja Pemerintah Daerah (X3) akan menambah atau meningkatkan variabel Pendapatan Perkapita (Y1) sebesar 0.711 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dianggap sebagai konstanta (tetap).

Interpretasi variabel Transfer Dana Desa (X4) adalah sebagai berikut: Peningkatan sebesar 1 satuan variabel Transfer Dana Desa (X4) akan menambah atau meningkatkan variabel Pendapatan Perkapita (Y1) sebesar 7.002 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dianggap sebagai konstanta (tetap).

Dari output model 1 summary, diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.791. Besarnya angka koefisien determinasi 0,791 adalah sama dengan 79,10%. Angka tersebut mengandung arti bahwa persamaan model struktur pertama berpengaruh terhadap pendapatan perkapita sebesar 79,10%, sedangkan sisanya sebesar 20,90% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi ini.

### 3.2.2. Model Struktur 2

Pada tabel dibawah ini diberikan hasil analisis regresi linier berganda untuk model langsung struktur 2, dimana variabel bebas nya adalah Jumlah Penduduk (X1), Investasi (X2), Belanja Pemerintah Daerah (X3), dan Transfer Dana Desa (X4) sedangkan variabel terikatnya adalah Tingkat Kemiskinan (Y2).

**Tabel 4. Analisis Struktur Model 2 Pengaruh Jumlah Penduduk, Investasi, Belanja Pemerintah Daerah, dan Transfer Dana Desa Terhadap Kemiskinan**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	44.794	2.672		16.761	.000	
Jml_Penduduk	.489	.035	.842	.985	.000	
Investasi	-.140	.000	-.778	-.327	.033	
Belanja	-.609	.000	-.756	-.656	.049	
Dana_Desa	1.343	.000	1.993	1.552	.172	

a. Dependent Variable: Tkt\_Kemiskinan

Berdasarkan dari tabulasi data-data diatas secara parsial variabel Jumlah Penduduk (X1), Investasi (X2), Belanja Pemerintah Daerah (X3), dan Transfer Dana Desa (X4) memiliki kontribusi dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel Tingkat Kemiskinan (Y2).

Pengaruh Jumlah Penduduk (X1) terhadap Kemiskinan (Y2). Dalam tabel diatas tampak bahwa hasil analisis regresi atas pengaruh Jumlah Penduduk (X1) terhadap Kemiskinan (Y2). Berdasarkan output diatas hasil model koefisien pengaruh langsung model struktur 2 diketahui bahwa X1 - Y2 dalam uji parsial atau terpisah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Kemiskinan, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha 5% yaitu (0,000 < 0,05). Artinya pada variabel Jumlah Penduduk (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan (Y2).

Pengaruh Investasi (X2) terhadap Kemiskinan (Y2). Pada tabel diatas tampak hasil analisis regresi atas pengaruh Investasi (X2) terhadap Kemiskinan (Y2). Berdasarkan output diatas hasil model koefisien pengaruh langsung model struktur 2 diketahui bahwa X2 - Y2 dalam uji parsial atau terpisah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Kemiskinan, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha 5% yaitu (0,033 < 0,05). Artinya pada variabel Investasi (X2) memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap Kemiskinan (Y2).

Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah (X3) terhadap Kemiskinan (Y2). Pada tabel diatas tampak hasil analisis regresi atas pengaruh Belanja Pemerintah Daerah (X3) terhadap Kemiskinan (Y2). Berdasarkan output diatas hasil model koefisien pengaruh langsung model struktur 2 diketahui bahwa X3 – Y2 dalam uji parsial atau terpisah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Kemiskinan, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha 5% yaitu (0,049< 0,05). Artinya pada variabel Belanja Pemerintah Daerah (X3) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan (Y2).

Pengaruh Transfer Dana Desa (X4) terhadap Kemiskinan (Y2). Pada tabel diatas tampak hasil analisis regresi atas pengaruh Transfer Dana Desa (X4) terhadap Kemiskinan (Y2). Berdasarkan output diatas hasil model koefisien pengaruh langsung model struktur 2 diketahui bahwa X4 – Y2 dalam uji parsial atau terpisah memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel Kemiskinan, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha 5% yaitu (0,172 < 0,05). Artinya pada variabel Transfer Dana Desa (X4) memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan (Y2).

**Tabel 5. Hasil Anova Model Langsung Struktur 2**

ANOVAa						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.057	4	1.514	182.012	.000b
	Residual	.050	6	.008		
	Total	6.106	10			

a. Dependent Variable: Tkt\_Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Jml\_Penduduk, Investasi, Belanja, Dana\_Desa

Sedangkan untuk Uji F atau Uji serempak pada model langsung struktur 2 dapat dilihat pada hasil data anova pada tabel 5.12. Dari tabel tersebut dapat diinterpretasikan bahwa nilai signifikansi output adalah sebesar 0.00 sedangkan nilai alpha yang digunakan adalah 0,05. Artinya variabel independen dalam penelitian ini secara simultan atau serempak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan (Y2).

Dari hasil analisis keempat variabel yaitu variabel Jumlah Penduduk (X1), Investasi (X2), Belanja Pemerintah Daerah (X3), dan Transfer Dana Desa (X4) terhadap Kemiskinan (Y2), maka dapat diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y_2 = 0,842X_1 - 0,778X_2 - 0,756X_3 + 1,993X_4 + e$$

Interpretasi variabel Jumlah Penduduk (X1) adalah sebagai berikut: Peningkatan sebesar 1 satuan variabel Jumlah Penduduk (X1) akan meningkatkan variabel Kemiskinan (Y2) sebesar 0,842 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dianggap sebagai konstanta (tetap).

Interpretasi variabel Investasi (X2) adalah sebagai berikut: Peningkatan sebesar 1 satuan variabel Investasi (X2) akan menurunkan variabel Kemiskinan (Y2) sebesar 0,778 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dianggap sebagai konstanta (tetap).

Interpretasi variabel Belanja Pemerintah Daerah (X3) adalah sebagai berikut: Peningkatan sebesar 1 satuan variabel Belanja Pemerintah Daerah (X3) akan menurunkan variabel Kemiskinan (Y2) sebesar 0,756 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dianggap sebagai konstanta (tetap).

Sedangkan interpretasi variabel Transfer Dana Desa (X4) tidak peneliti gunakan karena memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan. Akan tetapi, akan dilakukan pembahasan di bagian pembahasan.

Dari output model 2 summary, diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.840. Besarnya angka koefisien determinasi 0.840 adalah sama dengan 84%. Angka tersebut mengandung arti bahwa persamaan model struktur kedua berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan sebesar 84%, sedangkan sisanya sebesar 16 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi ini.

### 3.2.3. Model Struktur 3

Pada tabel dibawah ini diberikan hasil analisis regresi linier untuk model langsung struktur 3, dimana variabel bebas nya adalah Pendapatan Perkapita (Y1) dan variabel terikatnya adalah Tingkat Kemiskinan (Y2).

**Tabel 5. Analisis Struktur Model 3 Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Kemiskinan**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	6.325	.375	7.015	16.880	.000
	Pen_Perkapita	-3.043	.097	-3.147	-5.445	.000

a. Dependent Variable: Tkt\_Kemiskinan

Berdasarkan tabulasi data-data diatas secara parsial variabel Pendapatan Perkapita (Y1) memiliki kontribusi dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel Tingkat Kemiskinan (Y2).

Pengaruh Pendapatan Perkapita (Y1) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y2). Dalam tabel diatas tampak bahwa hasil analisis regresi atas Pendapatan Perkapita (Y1) terhadap tingkat kemiskinan (Y2). Berdasarkan output diatas hasil model koefisien pengaruh langsung model struktur 3 diketahui bahwa Y1 - Y2 dalam uji parsial atau terpisah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha 5% yaitu ( $0,00 < 0,05$ ). Artinya pada variabel Pendapatan Perkapita (Y1) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y2).

Dari hasil analisis variabel Pendapatan Perkapita (Y1) terhadap tingkat kemiskinan (Y2), maka dapat diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y_2 = 7.015 - 3.147Y_1 + e$$

Interpretasi variabel Pendapatan Perkapita (Y1) adalah sebagai berikut: Peningkatan sebesar 1 satuan variabel Pendapatan Perkapita (Y1) akan menurunkan variabel tingkat kemiskinan (Y2) sebesar 3.147 satuan.

Dari output model 3 summary, diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,920. Besarnya angka koefisien determinasi 0,920 adalah sama dengan 92%. Angka tersebut mengandung arti bahwa persamaan model struktur ketiga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan sebesar 92%, sedangkan sisanya sebesar 8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi ini.

#### 1) Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Perkapita

Dalam uji parsial atau terpisah Jumlah Penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Pendapatan Perkapita, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha 5% yaitu ( $0.01 < 0,05$ ). Artinya pada variabel Jumlah Penduduk (X1) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pendapatan Perkapita (Y1).

Hasil ini menarik untuk dibahas karena tidak sesuai dengan dengan hipotesis dalam Model Pertumbuhan Solow-Swan yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk memiliki hubungan kebalikan/negatif dengan tingkat pendapatan per kapita. Jumlah Penduduk bersifat positif terhadap pendapatan perkapita karena pertumbuhan dari PDRB masih lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan penduduk. Ketika pertumbuhan PDRB meningkat, sedangkan penduduk sebagai angka pembaginya lebih kecil maka akan memperluas kesempatan kepada setiap individu untuk memperoleh manfaat dari pertumbuhan ekonomi tersebut. Dengan kata lain, nilai tambah yang dihasilkan oleh tiap individu juga akan bertambah. Sehingga diharapkan terjadi distribusi pendapatan yang lebih merata. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Syarul (2009) menyatakan bahwa kenaikan pendapatan per kapita mengindikasikan terjadinya perbaikan kesejahteraan masyarakat dan pengurangan tingkat kemiskinan di suatu wilayah.

Pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan dinamis antara dua kekuatan yang menambah atau yang mengurangi jumlah penduduk (Safitri & Aliasuddin, 2016). Pertumbuhan penduduk yang tidak diikuti dengan kualitas yang baik dan kurang dalam modal, teknologi yang

masih sederhana, tenaga kerja ahli yang masih kurang, serta tingkat pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan pertumbuhan penduduk dianggap sebagai hambatan dalam pertumbuhan tekonomi pada suatu daerah. Oleh karenanya dilakukan upaya yang kuat untuk meningkatkan pemertaan pendapatan penduduk antara lain dengan membuka peluang kerja yang diciptakan oleh tpemerintah maupun swasta.

## **2) Pengaruh Investasi terhadap Pendapatan Perkapita**

Berdasarkan output hasil model koefisien pengaruh langsung model struktur 1 diketahui bahwa  $X_2 - Y_1$  dalam uji parsial atau terpisah memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel Pendapatan Perkapita, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha 5% yaitu  $(0.148 > 0,05)$ . Artinya pada variabel Investasi ( $X_2$ ) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Perkapita ( $Y_1$ ).

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dalam penelitian ini, berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setyopurwanto (2013) menunjukkan bahwa variabel investasi berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan per kapita di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang dengan pengaruh yang positif dengan menggunakan regresi linier berganda. Namun menurut hasil penelitian dari kholis (2012) menunjukkan bahwa variabel investasi langsung memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006-2010 kondisi ini didasari oleh kenyataan bahwa investasi di Indonesia sangat fluktuatif, indonesia belum menjadi prioritas sebagai tempat untuk menginvestasikan modal para investor luar negeri, kajian yang sudah dilakukan UNCTAD pada tahun 2006 menempatkan Indonesia sebagai negara yang kurang diminati karena nilai location intensity kurang dari 5 selain itu kinerja dan potensi arus masuk investor asing juga masuk dalam kategori rendah.

Investasi memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan investasi merupakan salah satu faktor dalam pertumbuhan ekonomi. Dalam teori Harrod Domar juga dijelaskan bahwa adanya investasi merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi. Investasi merupakan bagian penting dari pembangunan ekonomi, terutama dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Melalui investasi akan tersedia berbagai sarana produksi, yang dapat dioptimalkan dalam menghasilkan output dan nilai tambah sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Maka semakin baik investasi yang ada pada suatu daerah akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Penelitian yang dilakukan Dewi (2019) dan Taufik (2015) mengatakan investasi tberpengaruh tpositif tdan tsignifikan tterhadap tpertumbuhan ekonomi. Kunle et al. (2015) dan Aurangzeb & Haq (2015) juga menemukan hasil yang sama dimana investasi terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif.

## **3) Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah terhadap Pendapatan Perkapita**

Berdasarkan output hasil model koefisien pengaruh langsung model struktur 1 diketahui bahwa  $X_3 - Y_1$  dalam uji parsial atau terpisah memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel pendaptan perkapita, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha 5% yaitu  $(0.098 > 0,05)$ . Artinya pada variabel Belanja Pemerintah ( $X_3$ ) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Perkapita ( $Y_1$ ).

Kebijakan distribusi pengeluaran pemerintah yang tepat sasaran dan ketetapan arah investasi ke daerah-daerah yang dapat menciptakan kesempatan kerja akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, akan tetapi apabila distribusi belum dapat dilakukan secara merata makan ketimpangan pendapatan antar Kabupaten/Kota tetap akan terjadi dan cenderung untuk meningkat dan tidak lagi memberik ruang untuk masyarakat yang berpenghasilan rendah untuk ikut ambil bagian dalam proses pembangunan. Dengan demikian analisis pengaruh pengeluaran pemerintah yang didalam penelitian ini adalah belanja infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi, sangat penting untuk dilakukan.

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu alat intervensi pemerintah terhadap perekonomian yang dianggap paling efektif. Pengeluaran pemerintah itu sendiri adalah konsumsi

barang dan jasa yang dilakukan pemerintah untuk keperluan administrasi pemerintahan dan kegiatan-kegiatan pembangunan.

Kapasitas keuangan daerah ditunjukkan dalam bentuk anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD). Menurut Undang-Undang No. 32 dan 33 tahun 2004 APBD adalah rencana keuangan tahunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Pemerintah daerah yang dibahas dan disetujui oleh dewan perwakilan rakyat daerah (DPRD), dan ditetapkan dengan peraturan daerah. APBD memuat rincian semua penerimaan daerah di satu sisi dan semua pengeluaran pemerintah daerah disisi yang lain. Sebelum tahun 2020 APBD dan sisi pengeluaran terdiri dari belanja rutin dan belanja pembangunan.

Hal ini menunjukkan bahwa naiknya pengeluaran pemerintah untuk belanja langsung di Kabupaten Penajam Paser Utara belum memberikan nilai yang signifikan dalam hal penekanan jumlah pengangguran. Pengeluaran pemerintah secara langsungmasih belum dapat menjadi pendorong dalam membuka kesempatan kerja bagi masyarakat yang membutuhkan pekerjaan, yang akhirnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dwi Murti (2018) tentang pengeluaran pemerintah dan kesempatan kerja. Menurutnya, dari sisi pengeluaran pemerintah yang berupa pengeluaran rutin dan pengeluaran infrastruktur akan mendorong penerimaan masyarakat, melalui efek pelipatgandaan, dimana peningkatan pendapatan tersebut mendorong konsumsi dan tabungan masyarakat, serta peningkatan permintaan secara keseluruhan, sehingga memberikan rangsangan bagi produsen untuk menambah investasi dan memperluas kapasitas produksi yang akibatnya akan menciptakan kesempatan kerja baru bagi masyarakat. Jadi pengeluaran pemerintah merupakan suatu cara untuk menggerakkan permintaan yan dapat memompa suatu perekonomian yang sedang tertekan dan memulihkan tingkat kesempatan kerja yang tinggi.

#### **4) Pengaruh Transfer Dana Desa terhadap Pendapatan Perkapita**

Berdasarkan *output* hasil model koefisien pengaruh langsung model struktur 1 diketahui bahwa  $X_4 - Y_1$  dalam uji parsial atau terpisah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel pendapatan Perkapita, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha 5% yaitu ( $0.03 < 0,05$ ). Artinya pada variabel Transfer Dana Desa ( $X_4$ ) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Perkapita ( $Y_1$ ).

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil Rusydi (2012) meneliti tentang Pengaruh Dana Desa Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Pendapatan Perkapita) Desa Di Kabupaten Takalar tahun 2007-2011. Hasil penelitian menyatakan bahwa Dana Desa berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Takalar.

Tujuan penyaluran dana desa adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui program yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi komunitas desa. Dana Desa yang berasal dari APBN dialokasikan guna mengefektifkan program berbasis desa secara merata dan berkeadilan melalui pemberian kesempatan untuk pemerintah desa mengelola dan memanfaatkan dana tersebut sesuai dengan kebutuhannya.

Hal ini dikarenakan meningkatnya Bum Desa yang terbentuk di Kabupaten Penajam Paser Utara setelah penggunaan Dana Desa ini terjadi, Jumlah badan usaha lokal di desa dan kelurahan per kapita sekitar 1%-2% sebelum adanya intervensi. BUM Desa per kapita meningkat secara substansial menjadi sekitar 8% sedangkan kelurahan hanya meningkat sekitar 0.4% setelah periode pelaksanaan program Dana Desa. Peningkatan di desa terjadi pada seluruh jenis usaha BUM Desa. Peningkatan bentuk usaha lembaga keuangan dan perdagangan/ distribusi sebagai unit usaha utama BUM Desa pada periode setelah adanya Dana Desa banyak dilakukan oleh pemerintah desa. BUM Desa per kapita dengan jenis usaha lembaga keuangan meningkat 200% dan badan usaha yang sama dengan jenis perdagangan/ distribusi meningkat 400% jika dibandingkan periode sebelum adanya program Dana Desa. Bentuk usaha penyewaan seperti penyewaan alat-alat pertanian, gedung pertemuan dan kendaraan yang paling besar pertumbuhannya setelah program Dana Desa, yaitu sekitar 6 kali lipat dari periode sebelum adanya Dana Desa.

## 5) Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan output hasil model koefisien pengaruh langsung model struktur 2 diketahui bahwa  $X_1 - Y_2$  dalam uji parsial atau terpisah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Kemiskinan, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha 5% yaitu ( $0,000 < 0,05$ ). Artinya pada variabel Jumlah Penduduk ( $X_1$ ) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan ( $Y_2$ ).

Pertumbuhan penduduk merupakan sebuah proses keseimbangan yang dinamis antara komponen kependudukan yang dapat menambah dan mengurangi jumlah penduduk. Yang menjadi permasalahan dalam pertumbuhan penduduk adalah jumlah penduduk yang semakin tinggi dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan dalam pembangunan ekonomi.

Hasil penelitian ini kemudian disesuaikan dengan teori Ibnu Khaldun mengkaitkan antara jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi. menurutnya, setiap kali jumlah penduduk meningkat maka kuantitas kerja pun akan meningkat yang berakibat meningkatnya jumlah produksi, dan apabila jumlah produksi meningkat tetapi masyarakat tidak mampu memenuhinya maka akan menimbulkan peningkatan kemiskinan. Sebaliknya setiap kali jumlah penduduk menurun akan menurun pula kuantitas kerja yang berakibat menurunnya kuantitas produksi.

Tentu sudah wajar diketahui bahwa bila berbicara perihal kemiskinan tentu akan berbicara tentang pembangunan, mengingat definisi ini adalah dua sumbu yang tak mampu dipisahkan serta saling mempengaruhi satu sama lain. Kemiskinan menjadi tanggung jawab bersama terutama bagi pemerintah sebagai penyangga proses perbaikan kehidupan masyarakat dalam sebuah pemerintahan, untuk segera mencari jalan keluar sebagai upaya pemberantasan kemiskinan. Jumlah penduduk yang besar dapat menggerakkan pasar dari permintaan melalui multiplier effect karena adanya agregat demand. Penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah adalah masalah mendasar. Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali tersebut dapat mengakibatkan kegagalan untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi, yaitu kesejahteraan masyarakat dan pengentasan kemiskinan. Aspek lain yang juga mempengaruhi terhadap tingkat kemiskinan adalah pengangguran dimana salah satu faktor yang menentukan kemakmuran sesuatu masyarakat merupakan tingkatan pendapatan, Penghasilan penduduk mencapai maksimum apabila kondisi tingkat pemakaian tenaga kerja penuh (full employment) bisa terwujud.

## 6) Pengaruh Investasi terhadap Tingkat Kemiskinan

Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat untuk terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni: (1). Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja. (2). Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi. (3). Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Berdasarkan output diatas hasil model koefisien pengaruh langsung model struktur 2 diketahui bahwa  $X_2 - Y_2$  dalam uji parsial atau terpisah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Kemiskinan, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha 5% yaitu ( $0,033 < 0,05$ ). Artinya pada variabel Investasi ( $X_2$ ) memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap Kemiskinan ( $Y_2$ ).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa investasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan memiliki nilai yang negative terhadap tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan investasi di Provinsi Kalimantan Timur maka akan menyebabkan kenaikan untuk penyerapan tenaga kerja. Alhiriani (2013) juga menyatakan bahwa investasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat terjadi bila melihat sifat dari investasi itu sendiri, yang akan memberikan kontribusi baru bahwa peningkatan investasi akan memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap kesempatan kerja di suatu daerah.

## 7) Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan output hasil model koefisien pengaruh langsung model struktur 2 diketahui bahwa  $X_3 - Y_2$  dalam uji parsial atau terpisah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Kemiskinan, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha 5% yaitu ( $0,049 < 0,05$ ). Artinya pada variabel Belanja Pemerintah Daerah ( $X_3$ ) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan ( $Y_2$ ).

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa belanja pemerintah untuk sektor ekonomi memiliki pengaruh yang nyata dengan tanda berlawanan arah dengan tingkat kemiskinan. Koefisien regresi untuk peubah belanja sektor ekonomi, yang sekaligus juga merupakan koefisien elastisitas, menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan belanja pemerintah untuk sektor ekonomi sebesar 10 persen, maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 2,579 persen.

Temuan dalam studi ini menunjukkan bahwa belanja pemerintah untuk sektor ekonomi dimana di dalamnya termasuk sektor pertanian dengan berbagai subsektornya, sektor koperasi dan UMKM, dan sektor-sektor lainnya yang terkait, memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam pengentasan kemiskinan di Kabupaten Penajam Paser Utara.

Pentingnya pengeluaran atau belanja dalam sektor infrastruktur dalam menurunkan tingkat kemiskinan telah dibuktikan oleh berbagai studi yang dilakukan oleh para ahli di sejumlah negara. Sebagai contoh adalah studi yang dilakukan oleh Fan, Hazell, dan Thorat (2000) di India dimana ditemukan bahwa belanja pemerintah untuk infrastrukturnya (jalan perdesaan) yang memiliki dampak paling besar terhadap penurunan kemiskinan. Penelitian lainnya adalah yang dilakukan oleh Fan, Jitsuchon, dan Methakunnavut (2004) di Thailand menemukan bahwa pengeluaran untuk infrastruktur, dalam hal ini untuk elektrisitas perdesaan (rural electricity) adalah yang paling besar dampaknya dalam mengurangi kemiskinan perdesaan di Thailand. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fan dan Chan-Kang (2004) di China, menemukan bahwa pembangunan jalan bersama-sama dengan pengeluaran untuk R & D dalam sektor pertanian, irigasi, pendidikan, elektrisitas, dan telekomunikasi, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan.

## 8) Pengaruh Transfer Dana Desa terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan output di atas hasil model koefisien pengaruh langsung model struktur 2 diketahui bahwa  $X_4 - Y_2$  dalam uji parsial atau terpisah memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel Kemiskinan, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha 5% yaitu ( $0,172 > 0,05$ ). Artinya pada variabel Transfer Dana Desa ( $X_4$ ) memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan ( $Y_2$ ).

Hal ini bisa dikarenakan kurang optimalnya masyarakat desa untuk menjalankan BUM Desa nya. Keberadaan badan usaha milik desa/kelurahan akan membawa pengaruh positif pada perekonomian masyarakat apabila pemanfaatan masyarakat terhadap badan usaha tersebut optimal.

Pengaruh variabel Dana Desa dan Alokasi Dana Desa terhadap Kemiskinan sudah diteliti secara bersama-sama oleh Susilowati & Hadi (2017) dimana variabel Dana Desa, dan Alokasi Dana Desa tidak berpengaruh secara statistik terhadap tingkat kemiskinan di Kecamatan Gemeh Kepulauan Sanger Talaud Sulawesi Utara.

Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan tujuan dari pembangunan yaitu untuk dapat meningkatkan kesejahteraan, kecerdasan, dan taraf hidup masyarakat, namun yang terjadi dilapangan adalah semakin meningkatnya dana yang di keluarkan untuk pembangunan juga disusul dengan kenaikan kemiskinan di masyarakat, namun hal ini dapat di jelaskan dari hasil wawancara dengan aparatur desa dan wawancara yang dilakukakan secara terbuka dengan masyarakat, menuturkan bahwasanya terdapat beberapa kendala dalam proses pengelolaan dana desa salah satunya ialah proses pencarian dana desa yang terlalu rumit sehingga terkadang menyebabkan keterlambatan proses pencairan dana desa hal ini juga berimbas pada penundaan pembangunan yang dilaksanakan didesa. Selain itu juga beberapa aparatur desa di Kabupaten Penajam Paser Utara yang diwawancara juga menuturkan bahwasanya peraturan tentang plot prioritas dana desa yang terbatas sehingga tidak bisa memenuhi sesuai dengan kebutuhan desa.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Jumlah penduduk berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur. Investasi berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan perkapita Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur. Belanja pemerintah daerah berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan perkapita Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur. Transfer dana desa berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur. Jumlah penduduk berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur. Investasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur. Belanja pemerintah daerah berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur. Transfer dana desa berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur. Pendapatan perkapita berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur. Jumlah penduduk secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan melalui pendapatan perkapita di Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur. Investasi secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan melalui pendapatan perkapita di Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur. Belanja pemerintah daerah secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan melalui pendapatan perkapita di Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur. Transfer dana desa secara tidak langsung tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan melalui pendapatan perkapita di Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur.

#### Ucapan Terima Kasih

Saya sebagai peneliti dan penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini hingga proses penulisan jurnal ini terutama kepada dosen-dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.

#### Daftar Pustaka

- Arbuckle, James, 1992. *Amos: Analysis of Moment Structure, User's Guide*, Dalam Amos 3:1 Philadelphia.
- Archer, Robin, *Economic Democracy: The Politics of Feasible Socialism*, Clarendon Press.
- Baswir, Revrison, 2002. *Ekonomi Kerakyatan*, BPFE UGM, Jogyakarta.
- Christensen, J. Arthus, 1992. *Populations and Sample*, New York, MC. Graw Hill Book Company.
- Dahl, Robert A, 1985, *Demokrasi Ekonomi: Sebuah Pengantar*, diterjemahkan oleh Akhmad Setiawan, Jakarta, Yayasan Obor.
- Dalkey, Norman C. (1969): *The Delphi Method: An Experimental Study of Group Opinion*, prepared for United States Air Force Project Rand, Santa Monica.
- Dalkey, N. C. & Helmer, O. (1963). *An experimental application of the Delphi Method to the use of experts*. *Management Science*, 9(3), 458 - 468.
- Fauzi, A, 2007, *Economic Of Nature Non-Convexity, Reorientasi Pembangunan Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Implikasinya Bagi Indonesia*, orasi ilmiah Guru besar Ilmu Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Departemen Ekonomi Sumber Daya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institute Pertanian Bogor, Bogor.
- Hader, Michael and Häder, Sabine (1995): *Delphi und Kognitionspsychologie: EinZugang zur theoretischen Fundierung der Delphi-Methode*, in: *ZUMA-Nachrichten*, vol. 37, 19. November 1995, p. 12.
- Hair, Josep F. Anderson, Tatham, 1995. *Multivariase Data Analysis With Readings*, 3rd Edition, New York, Mac Millan Publishing Company.

Yunias Yudhistira Arlianta, Aji Sofyan Effendi.

- Hasan, M. Iqbal, 2002. Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Hasan, Rama dan M.G. Quibria, 2000. Poverty and Patterns of Growth, ERD Working Paper Series No. 18 Economic and Research Dept, August, Manila: Asian Development Bank.
- Hiatt, Steven, 2007. A Game As Old As Empire, San Fransisco, Berret, Koehler publishers, Inc.
- Jaya Azis, Iwan, 1993, Jurnal Implementasi Demokrasi Ekonomi, Yayasan Keluarga Bakti, Surabaya.
- Jhingan, M.L., 1990, The Economics of Development and Planning, Terjemahan Guritno. D, CV. Rajawali, Jakarta.
- Kakwani, Nanak C, 1980, Income In Equality and Poverty Method of Estimation and Policy Applications, Published For The World Bank Oxford University Press.
- Khairullah, Malik Cahyadin, 2006. Evaluasi Pemekaran Wilayah di Indonesia, studi kasus Kabupaten Lahat, Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang Vol 11 No 3
- Kuncoro, Mudrajad, 1997, Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan, UPP AMP, YKPN, Yogyakarta.
- Kuznetz, Simon, 1955. Economic Growth and Incur in Equality, American Economic Review.
- Kriegman, Orion, 1998, The Potential for Economic Democracy n America.
- Lewis, W. Arthur, 1954. Economic Development With Unlimited Supplier of Labor, Manchester School of Economic and Social Studies.
- Linstone, A & Murray Turloff, 1974, The Delphi Method: Tecnique and Application, Reading: Addison-Wesley.
- Mellor J.W. 2000. Faster More Equitable Growth: The Relations Between Growth in Agriculture and Poverty Reductions, Diskussion Paper No. 70, Harvard Instituse for International Development.
- Mubyarto, 1997, Ekonomi Kerakyatan dan Ekonomi Rakyat Program IDT, dan Demokrasi Ekonomi Indonesia, BPFE UGM, Jogjakarta.
- Mercuse, Peter, 2004. Jurnal, Sustainability is Not Enough, Springer, Nederland.
- Ranis, G dan Fei J.G, 1968. Assistent and Economic Development Comment, American Economic Review LVIII.
- Ravallion, Martin. 2001. Poverty Comparisons. World Bank.
- Ravallion, M dan Gaurav Dait (1996). How Important to India's Poor, is the Sectoral Compositions on Growth, Wold Bank Economic Review, 10.
- Rowe, G. & Wright, G. (1999). The Delphi technique as a forecasting tool: Issues and analysis. International Journal of Forecasting, 15(4), 353 - 375.
- Saleh, Samsubar, 2002, Jurnal Kemiskinan Di Indonesia.
- Santosa, Awan, 2009. Formulasi Indeks Demokrasi Ekonomi di Indonesia, Thesis Magister Sains Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UGM, Jogjakarta.
- Sugiyono, 2003. Statistika Untuk Penelitian, Alfabeta, Bandung.
- Suandi Hamid, Eddy, 2009. Rekonstruksi Sistem Ekonomi Untuk Mendukung Daya Saing Indonesia Pasca Krisis Ekonomi Global, Makalah Kongres ISEI XVII Bukittinggi, Sumatera Barat.
- Syafrizal, 2000. Ketimpangan Ekonomi Daerah, Tendensi, Penyebab dan Kebijakan Penanggulangan, Makalah dalam kongres XIV ISEI 21-23 April, Makassar
- Tambunan, Tulus, 2006. Perekonomian Indonesia Sejak Orde Lama Hingga Pasca Krisis, Pustaka Quantum, Jakarta.